



## **Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an**

**Muh. Sufyan Hadi**

*Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*

\*Corresponding Email: [muhsufyanhadi92@gmail.com](mailto:muhsufyanhadi92@gmail.com)

### **Abstract**

*This study explores the concepts of faith, Islam, and Ihsan in the Qur'an and their implementation through the tadabbur process. Using a qualitative approach based on literature study, this study analyzes primary data in verses of the Qur'an and secondary data from various supporting sources. The survey results indicate that faith, Islam, and Ihsan form three main pillars that complement each other in building a Muslim personality. Faith is the foundation of the heart's conviction, manifested through verbal confession and good deeds. Islam, as a comprehensive system of life, integrates spiritual and social dimensions through its pillars. Ihsan represents the highest devotion to Allah SWT with full awareness of His supervision. These three concepts are harmoniously connected through the tadabbur of the Qur'an, which provides theoretical and practical guidance in living life. This study emphasizes the importance of tadabbur of the Qur'an as a method for understanding, experiencing, and actualizing the values of faith, Islam, and Ihsan in everyday life. Tadabbur strengthens the vertical relationship with Allah and builds a harmonious social order based on divine values. This research provides academic contributions in the field of Qur'anic studies, especially in exploring the relevance of the concepts of faith, Islam, and Ihsan in responding to the challenges of contemporary life.*

**Keywords:** Al-Quran, ihsan, iman, islam, tadabbur.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji konsep-konsep keimanan, Islam, dan Ihsan dalam Al-Qur'an serta implementasinya melalui proses tadabbur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan data sekunder dari berbagai sumber pendukung. Hasil survei menunjukkan bahwa keimanan, Islam, dan Ihsan merupakan tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun kepribadian muslim. Keimanan merupakan pondasi keyakinan hati yang diwujudkan melalui pengakuan lisan dan perbuatan baik. Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial melalui pilar-pilarnya. Ihsan merupakan bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah SWT dengan kesadaran penuh akan pengawasan-Nya. Ketiga konsep tersebut terhubung secara harmonis melalui tadabbur Al-Qur'an yang memberikan tuntunan teoritis dan praktis dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menekankan pentingnya tadabbur Al-Qur'an sebagai metode untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Tadabbur memperkuat hubungan vertikal dengan Allah dan membangun tatanan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis di bidang kajian Al-Qur'an, khususnya dalam mengeksplorasi relevansi konsep-konsep keimanan, Islam, dan Ihsan dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

**Kata Kunci:** Al-quran, ihsan, iman, islam, tadabbur.

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam Islam yang memancarkan cahaya bagi kehidupan manusia (Suryadi, 2022). Sebagai kitab suci yang mendidik manusia secara individu maupun kolektif, Al-Qur'an menuntut manusia untuk memahami isinya melalui proses tadabbur yang mendalam. Tadabbur Al-Qur'an, sebagai bentuk perenungan aktif (Hermawan, 2023; Zamroni Ishaq & Ihsan Maulana Hamid, 2021), memberikan kesempatan kepada manusia untuk memahami hakikat kehidupan, meneliti sebab dan akibat suatu peristiwa, serta menggali makna di balik ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab ini. Proses ini menjadi jembatan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial.

Untuk mencapai efektivitas dalam tadabbur Al-Qur'an, diperlukan kondisi spiritual yang murni dan pemahaman yang mendalam terhadap teks (Senjaya, Kosasih, Hermawan, & Oki, 2023). Hati yang tulus dalam mengesakan Allah SWT dan pengamalan ajaran Al-Qur'an melalui amal saleh merupakan langkah awal yang esensial. Dalam konteks ini, konsep iman, Islam, dan ihsan memiliki peran strategis sebagai kerangka integratif yang membantu manusia menggali dan mengimplementasikan makna Al-Qur'an. Ketiga konsep ini, yang saling melengkapi, membentuk landasan spiritual dan etika yang dapat memandu proses tadabbur agar lebih bermakna.

Urgensi studi terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan dalam tadabbur Al-Qur'an terletak pada kedalaman dimensi teoritis dan praktis yang dimilikinya (Nasution, 2001). Secara teoritis, konsep ini memberikan panduan untuk memahami hubungan antara manusia dan Tuhannya serta antarmanusia. Secara praktis, konsep ini menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana ketiga konsep tersebut dipahami, tetapi juga bagaimana ia diterapkan dalam rangka memperkaya proses tadabbur.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi konsep dan aktualisasi iman, Islam, dan ihsan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Melalui kajian ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa iman, Islam, dan ihsan bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang integral (Malyuna & Lubis, 2023; Masruroh, Ahmad, & Suhartini, 2021). Kesatuan ini memberikan panduan etis dan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial manusia.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkuat kesadaran bahwa tadabbur Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana untuk memahami pesan-pesan ilahi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan

sesama makhluk-Nya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam bidang studi Al-Qur'an, khususnya dalam mengeksplorasi dimensi integratif antara iman, Islam, dan ihsan dalam proses tadabbur. Dengan pendekatan ini, penelitian membuka ruang baru untuk memahami relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan dalam proses tadabbur Al-Qur'an. Penelitian ini mengandalkan data primer berupa teks-teks Al-Qur'an yang relevan dan data sekunder dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Semua sumber data dipilih secara cermat untuk memastikan relevansi dan validitasnya dalam mendukung tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan langkah membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai referensi. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data berdasarkan perspektif filsafat post-positivisme. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang berkaitan dengan konsep iman, Islam, dan ihsan, serta implementasinya melalui tadabbur Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan urgensi ketiga konsep tersebut serta bagaimana nilai-nilainya dapat diaplikasikan dalam konteks individual dan sosial.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Konsep Iman dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil eksplorasi, studi ini meneukan bahwa konsep iman dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema utama yang disebutkan berulang kali dalam berbagai ayat dan surah. Kata "iman" secara eksplisit terulang sebanyak 45 kali (Winda, 2023), sementara derivasi lainnya seperti "aman," "amanat," dan "amanu" muncul hingga 928 kali (Thalib, 2022). Variasi penggunaan ini menunjukkan bahwa makna iman dalam Al-Qur'an beragam, tergantung pada konteks ayat yang menyebutkannya. Secara umum, iman dapat dipahami sebagai keyakinan kepada Allah yang mencakup aspek teoritis (keyakinan dalam hati) dan praktis (pengamalan ajaran).

Beberapa mufassir memberikan interpretasi berbeda terhadap makna iman. Quraish Shihab, misalnya, mengartikan kata iman yang terdiri dari huruf alif, lam,

dan mim sebagai ketenangan hati. Beliau menekankan bahwa keimanan yang utuh mencakup keyakinan terhadap semua rukun iman (Shihab, 1999). Sementara itu, Ar-Razy menafsirkan iman sebagai keesaan Allah tanpa adanya penyekutuan (Ar-Razy, 2006). Tafsir ini dilengkapi oleh Asy-Sya'rawi, yang menegaskan bahwa keimanan tidak cukup hanya berupa keyakinan hati atau pengucapan lisan, melainkan harus diwujudkan dalam amal perbuatan (Asy-Sya'rawi, 2015). Pendapat serupa diungkapkan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar, di mana iman diartikan sebagai integrasi dari membenaran hati, pengakuan lisan, dan pengamalan nyata (Hamka, 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa iman memiliki dua dimensi: dimensi internal berupa keyakinan dalam hati dan dimensi eksternal berupa pengakuan dengan lisan serta pengamalan dengan perbuatan (Shodiq, 2014). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]: 136, yang menyerukan kepada orang-orang beriman untuk terus memperbarui keimanan mereka kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, serta ajaran-ajaran sebelumnya. Ayat ini menegaskan bahwa iman adalah proses berkesinambungan yang melibatkan hati, lisan, dan amal.

Selain itu, keberagaman penyebutan rukun iman dalam Al-Qur'an menarik perhatian para ulama terkait klasifikasinya. Misalnya, Harun Nasution berpendapat bahwa iman kepada takdir baik dan buruk tidak termasuk dalam rukun iman, mengingat dalilnya berasal dari hadis yang shahih namun tidak mutawatir (Jaiz, 2000). Sebaliknya, Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun beberapa poin rukun iman tidak disebutkan secara eksplisit dalam setiap ayat, keseluruhan rukun iman tetap menjadi bagian integral dari keimanan yang diajarkan Rasulullah SAW (Shihab, 2007b).

Melalui pengulangan term iman dalam Al-Qur'an dan penafsiran dari berbagai mufassir, dapat disimpulkan bahwa iman adalah gabungan membenaran hati, pengakuan lisan, dan pengamalan perbuatan. Ketiga aspek ini saling melengkapi untuk menciptakan keimanan yang kokoh, di mana hati meresapi keyakinan akan keesaan Allah, lisan menyuarakan pengakuan akan keimanan itu, dan perbuatan menjadi bukti nyata ketaatan kepada-Nya. Iman yang demikian sempurna tidak hanya menjadi panduan individu dalam beragama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai ilahi.

### 3.2 Konsep Islam dalam Al-Qur'an

Berdasarkan berbagai literatur yang dikaji, Islam didefinisikan sebagai agama yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, kepada seluruh umat manusia. Menurut Harun Nasution, Islam tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk

sosial, ekonomi, dan politik (Nasution, 2001). Definisi ini diperkuat oleh Maulana Muhammad Ali yang menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian yang menekankan keesaan Allah dan persaudaraan universal (Ali, 1980). Kedua prinsip ini menjadi inti ajaran Islam sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, yang mengilustrasikan bahwa Islam adalah agama seluruh Nabi dan mencakup semua makhluk yang tunduk kepada hukum Allah.

Penelitian Muhammad Agam Nalf Saujani et al. (2024) telah menyoroti bahwa Islam mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai panduan utama dalam menjalankan kewajiban manusia: mengabdikan kepada Allah dan memakmurkan bumi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 89, Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu, memberikan pedoman yang komprehensif bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam bukan sekadar agama ritual, tetapi juga sistem hidup yang melibatkan pengabdian total kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan, dari spiritual hingga material.

Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah ditegaskan dalam QS. Ali Imran: 19: "Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." Zuhaili (2007) menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang diterima oleh Allah sejak penciptaan manusia hingga akhir zaman. Penyerahan diri kepada Allah SWT yang menjadi esensi Islam telah diajarkan oleh seluruh Nabi, mulai dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, hingga Nabi Muhammad SAW. Shihab (2007a) menambahkan bahwa istilah "Islam" merujuk pada sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, yang tercermin dalam rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Rukun-rukun ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan praktis, tetapi juga teoritis, yang menjadikan Islam sebagai agama yang menyeluruh dan aplikatif.

Kelima rukun Islam memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Syahadat adalah dasar pengakuan yang menopang keempat rukun lainnya. Shalat merepresentasikan penghambaan kepada Allah secara menyeluruh, sedangkan zakat menunjukkan ketaatan dalam urusan harta. Puasa melatih pengendalian diri, dan haji menjadi simbol nyata dari totalitas penyerahan diri kepada Allah. Setiap rukun memberikan dampak praktis dan spiritual, tidak hanya pada individu tetapi juga pada hubungan sosial, mengajarkan pentingnya berbagi, disiplin, dan pengorbanan.

Islam sebagai agama juga menegaskan supremasi Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama ajaran (Khufaya, Kholil, & Syarif, 2021; Suhaemi, 2019). Sebagaimana dicontohkan dalam dialog Rasulullah SAW dengan Muadz bin Jabal, Al-Qur'an menjadi pedoman utama, diikuti oleh sunnah Nabi, dan ijtihad sebagai alternatif terakhir. Dengan panduan ini, ajaran Islam tidak hanya relevan untuk menjawab persoalan hukum, tetapi juga untuk menavigasi tantangan kehidupan modern. Integrasi antara Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad mencerminkan fleksibilitas Islam

sebagai agama yang mampu memberikan solusi bagi berbagai dinamika kehidupan manusia sepanjang zaman (Anurogo, Ula, Hamidah, Abas, & Adnan, 2023).

### 3.3 Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan Melalui Tadabbur Al-Qur'an

Berdasarkan kajian literatur, tadabbur Al-Qur'an merupakan proses perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan menggali makna, menghubungkan sebab-akibat, serta memahami pesan ilahi yang terkandung di dalamnya (Hermawan, 2023; Rosy, 2019). Zamakhsyari (1989) mendefinisikan tadabbur sebagai refleksi terhadap hakikat suatu perkara, baik dari awal hingga akhir, termasuk konsekuensi dan dampaknya. Abu Hilal al-Askari menambahkan bahwa tadabbur melibatkan penggunaan hati untuk memahami makna yang tersembunyi di balik sesuatu yang tampak. Dalam konteks ini, tadabbur menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran spiritual melalui penghayatan terhadap makna-makna Al-Qur'an (Nur Rahmah Susilawati et al., 2022) yang mendalam dan terintegrasi dengan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan.

Proses tadabbur, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Shad: 29 dan QS. Muhammad: 24, merupakan perintah eksplisit yang menegaskan pentingnya manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk merenungkan isi Al-Qur'an. Quthb (2004) menyatakan bahwa tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk ditadabburi agar manusia mendapatkan pelajaran dan hikmah. Shihab (2007a) menambahkan bahwa tadabbur tidak hanya memberikan rahmat bagi umat Islam, tetapi juga menjadi sarana membuka hati manusia agar tidak terkunci oleh keingkar. Ayat-ayat ini menggarisbawahi bahwa tadabbur bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga upaya intelektual yang mendorong manusia untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan.

Metode interaksi dengan Al-Qur'an dalam proses tadabbur melibatkan berbagai pendekatan, seperti memahami makna ayat secara mendalam, membandingkan ayat-ayat tertentu, merangkai hubungan antarayat, serta menemukan hikmah ilahiyah di balik perintah dan larangan Allah SWT. Penerapan metode ini memberikan kerangka sistematis yang memadukan aspek teoritis dan praktis dari iman, Islam, dan ihsan. Iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan, Islam sebagai wujud kepatuhan, dan ihsan sebagai bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi.

Hasil dari tadabbur yang mendalam adalah tercapainya nilai-nilai aksiologis (Maya, 2014), seperti peningkatan kekuatan iman, keseimbangan antara rasa takut dan harapan, keteguhan dalam menghadapi tipu muslihat dunia, serta kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebatilan. Lebih jauh, tadabbur juga mendorong individu menjadi *ulul albab* (Magfirah, 2021), yaitu sosok intelektual dengan kedalaman spiritual yang memiliki visi untuk memperbaiki masyarakat melalui amal

dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan berbagai ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 197, QS. Ali Imran: 190, QS. Ar-Ra'd: 19-22) yang menggambarkan ulul albab sebagai pemimpin ideal dalam menjalankan fungsi kekhilafahan.

Dengan demikian, aktualisasi iman, Islam, dan ihsan melalui tadabbur Al-Qur'an menghasilkan integrasi nilai-nilai teoretis dan praktis dalam kehidupan manusia. Hamba yang mampu menghadirkan Al-Qur'an dalam setiap dimensi iman, Islam, dan ihsan akan mencapai kesempurnaan spiritual dan intelektual. Mutiara hikmah dari tadabbur ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka di tengah masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Studi ini mengungkapkan bahwa konsep iman, Islam, dan ihsan dalam Al-Qur'an membentuk tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam membangun kepribadian Muslim yang sempurna. Iman menjadi fondasi keyakinan yang meresap di hati, diperkuat oleh pengakuan lisan, dan diwujudkan melalui amal perbuatan. Islam, sebagai sistem kehidupan yang komprehensif, mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dengan landasan rukun-rukun yang saling mendukung. Ihsan, yang merepresentasikan pengabdian tertinggi kepada Allah dengan kesadaran penuh akan pengawasan-Nya, memberikan kedalaman spiritual yang mendasari setiap tindakan. Melalui tadabbur Al-Qur'an, ketiga konsep ini terhubung secara mendalam, memberikan landasan teoritis dan praktis yang harmonis dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini merekomendasikan implementasi tadabbur Al-Qur'an sebagai metode untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Tadabbur tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memandu interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dengan menggali makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan, umat Islam diharapkan mampu menjadi ulul albab – pemimpin yang bijaksana dan berintegritas – dalam menjalankan fungsi kekhilafahan di bumi. Integrasi antara kesadaran spiritual dan aksi sosial ini akan menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

#### Referensi

- Ali, M. M. (1980). *Islamologi (Dienul Islam)*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Anurogo, D., Ula, A. N. M., Hamidah, S., Abas, M., & Adnan, M. (2023). *Pengantar Fiqh Muamalah* (A. Asari, ed.). Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Ar-Razy, A. H. (2006). *Tafsir Quran al-Adzim*. Darul Kutub al-Ilmiyah.

- Asy-Sya'rawi, M. M. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Sya'rawi : Jilid 1*. Alrayah.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar, Jilid.1*. Depok: Gema Insani.
- Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 1-11. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>
- Jaiz, H. A. (2000). *Rukun Iman Diguncang: Pertentangan Faham Prof. Harun Nasution*. Pustaka An-Naba'.
- Khufaya, J., Kholil, M., & Syarif, N. (2021). Fenomena Hukum Islam di Masa Modern; Upaya Harmonisasi antara eksistensi dan Relevansi. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 128-147. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.366>
- Magfirah, S. (2021). Ulul Albab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital. *Hikmah*, 20(1), 92-104. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.197>
- Masruroh, S., Ahmad, N. E., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *MUNTAZAM*, 2(01), 2021. <https://doi.org/10.35706/MUNTAZAM.V2I01.5343>
- Maya, A. A. R. (2014). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(01), 1-9. <https://doi.org/10.30868/AT.V1I01.166>
- Muhammad Agam Nalf Saujani, Muhammad Andika Apriansyah, Aisyah Munadiya Khoiroh, Naila Nur Hikmah, Nur Wulan Ramadhani, Tiara Sisdayanti, & Rika Widawati. (2024). Kolaborasi Iman, Islam, Dan Ihsan: Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31-37. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1253>
- Nasution, H. (2001). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. jakarta: UI Press.
- Nur Rahmah Susilawati, N., Permana, D., Qurrotu, V. A., Tinggi Ilmu Al-Qur, S., Ar-Rahman Bogor, an, & Kirim, D. (2022). Implementasi Tadabbur Al-Qur'an Di Kecamatan Jonggol (Studi Analisis Program PKM STIQ Ar-Rahman Tahun 2021-2022). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(02), 117-132. <https://doi.org/10.30868/KHIDMATUL.V3I02.3909>
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10 : Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ash-Shaaffaat - Surah Al-Hujuraat)*. jakarta: GemaInsani Press.
- Rosy, F. (2019). Kitab Tadabbur Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 24-42. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>
- Senjaya, S., Kosasih, A., Hermawan, W., & Oki, A. (2023). Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāsid Al-Qur'an. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 78-92. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>

- Shihab, M. Q. (1999). *Menyingkap tabir Ilahi : asma al husna dalam perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007a). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007b). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shodiq, S. (2014). Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 126–138. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.573>
- Suhaemi, A. (2019). Sociological Orientation of Islamic Education Perspective of the Quran. *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, 6(2), 91–116. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13413>
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83–94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50336>
- Thalib, M. D. M. (2022). Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 9–29. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2661>
- Winda, W. (2023). Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional. *Nathiqiyah*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.605>
- Zamakhsyari, J. A. Q. M. bin U. (1989). *Asasul Balaghah*. Beirut: Darul Fikri.
- Zamroni Ishaq, & Ihsan Maulana Hamid. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>
- Zuhaili, W. (2007). *Tafsir Al Munir*. Jakarta: Gema Insani.